

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Profil Unikarta

1. Sejarah Universitas Kutai Kartanegara

Universitas Kutai Kartanegara atau disingkat Unikarta merupakan perguruan tinggi swasta pertama dan terbesar di Kabupaten Kutai Kartanegara. Cikal bakal pendirian perguruan tinggi di Tenggarong dimulai sejak dibentuknya Daerah Istimewa Kutai pada tahun 1953. Hal ini menyebabkan meningkatnya keperluan tenaga terdidik untuk membangun wilayah Kutai yang kaya sumber daya alam. Namun hingga diberlakukannya Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959, di mana daerah ini dimekarkan menjadi tiga daerah tingkat II, Kabupaten Kutai, Kota Praja Samarinda dan Kota Praja Balikpapan, sampai tahun tujuh puluhan ide tersebut belum dapat terwujud.

Pada tahun 1980 akhirnya berdiri perguruan tinggi yaitu IKIP PGRI Cabang Kalimantan Timur dan pada tahun 1983 berdiri Akademi Sekretaris Manajemen Indonesia (AKMI) yang dalam perkembangannya kurang berjalan lancar.

Pada tanggal 16 April 1984, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara pada masa Pemerintahan Bupati Drs. H. Chaidir Hafidz dalam rapat bersama tokoh-tokoh masyarakat Kutai membentuk Panitia Penjajakan Persiapan Pendirian Universitas. Rapat tersebut bersepakat mendirikan Universitas Kutai Kartanegara, dengan mengintegrasikan kedua perguruan tinggi di atas menjadi fakultas dalam

Universitas Kutai Kartanegara. Rapat tersebut juga sepakat menugaskan Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat, Drs. H. Syauckani Hasan Rais dan konsultan dari Universitas Mulawarman Drs. H. Arifin Leo untuk berkonsultasi dengan Kopertis Wilayah VII di Surabaya.

Akhirnya Universitas Kutai Kartanegara didirikan pada tanggal 26 Mei 1984 dengan empat fakultas yaitu Fakultas Ekonomi (jurusan Manajemen), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (jurusan Teknologi Pendidikan), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (jurusan Administrasi Negara) dan Fakultas Pertanian (jurusan Agronomi). Pada tanggal 18 Februari 1985 keempat Fakultas tersebut oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diterbitkan status terdaftar, sebelumnya hanya diberikan izin operasional pada tanggal 20 Nopember 1984. Pengelolaannya diserahkan dari Bupati Kutai kepada Yayasan Pendidikan Kutai (YPK) yang didirikan berdasarkan Akta Notaris Laden Mering, SH, Nomor 3 tanggal 2 Maret 1985 yang berkedudukan di Tenggarong.

Pada tahun 1995/1996 Unikarta membuka satu Fakultas baru yaitu Fakultas Agama Islam jurusan Syariah dengan Program Studi Penerangan Agama Islam dan Perbandingan Mazhab, dengan rekomendasi Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tanggal 14 Juli 1994. Pada tahun 1997 dengan pertimbangan banyaknya jenjang Pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Kutai (YPK) dan guna meningkatkan pengembangan Unikarta maka untuk mengelola Unikarta didirikan Yayasan Kutai Kartanegara berdasarkan Akta Notaris Bambang Sudarsono, SH Nomor 95 tanggal 24 Juli 1997. Pada tahun 1998/1999 berdasarkan persetujuan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada

tanggal 11 Februari 1998 dibuka Fakultas Teknik jurusan Geologi, jenjang Diploma III (D-3) yang kemudian pada tahun 2006 mendapat izin penyelenggaraan Program Sarjana Strata-1. Pada tahun 2001 pengembangan Unikarta terus berlanjut dengan membuka Program Pascasarjana (S-2), Magister Administrasi Publik bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sejalan dengan terbitnya Undang Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, sesuai dengan amanat dalam ketentuan peralihan, Yayasan Kutai Kartanegara pun menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Pada tanggal 19 Mei 2004 telah dilantik Organ Yayasan yang terdiri dari Pembina, Pengurus dan Pengawas, yang selanjutnya bertugas mengelola Unikarta, yang bernaung di bawah Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Pada tahun 2003/2004 Unikarta membuka Fakultas Hukum, yang pada awalnya bekerja sama dengan Universitas Balikpapan dan mulai tahun 2006 telah diterbitkan izin penyelenggaraan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi nomor 1563/D/T/2006.

2. Mahasiswa

Jumlah mahasiswa Unikarta bersifat fluktuatif. Selama 7 (tujuh) tahun akademik terakhir (2007/2008-2013/2014), jumlah tertinggi terjadi pada TA 2008/2009 sebanyak 1.378 mahasiswa kemudian 4 (empat) tahun berikutnya secara berturut-turut mengalami penurunan hingga level 868 mahasiswa. Atau dalam kurun waktu empat tahun tersebut terjadi penurunan 37,01%. Perkembangan selanjutnya, selama 2 (dua) tahun berikutnya mengalami trend

peningkatan. Jumlah mahasiswa pada TA 2013/2014 mencapai 1.108 mahasiswa. Sehingga dalam kurun waktu 2011/2012 hingga 2013/2014 terjadi peningkatan 21,7%. Dilihat sebarannya, jumlah mahasiswa Unikarta selama TA 2007-2008 sebanyak 7.846 yang tersebar di enam fakultas dan MAP. Terbanyak adalah FKIP dengan jumlah 1.886 (24%) mahasiswa. Sedangkan menurut data yang di dapat dari Kepala BAAK Unikarta, untuk jumlah mahasiswa tahun 2014/2015 ada sebanyak 5325 orang mahasiswa.

3. Tenaga Akademik

Jumlah dosen Unikarta sebanyak 170 yang terdiri dari dosen tetap 88 (51,8%) dan dosen tidak tetap 82 (48,2%). Jumlah dosen unikarta berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar telah berlatar pendidikan S2 yaitu 105 dosen (61,8%), S1 39 (22,9%) dan S3 26 dosen (15,3%).Padahal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, tingkat pendidikan dosen untuk program studi S1 minimal S2. Dengan demikian terdapat 22,9% yang harus menjadi sasaran utama dalam peningkatan tingkat pendidikan dosen. Tantangan selanjutnya, dilihat berdasarkan status dosen, tingkat pendidikan dosen tidak tetap lebih baik dibanding dosen tetap. Dosen tetap hanya memiliki 9,1% yang berpendidikan S3 sedangkan dosen tidak tetap terdapat 22%. Level pendidikan S1 perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat masih terdapat 27.3% dosen tetap yang berpendidikan S1.

4. Visi, Misi, Azas, dan Nilai

a. Visi Universitas Kutai Kartanegara

Mewujudkan Universitas Kutai Kartanegara yang unggul dalam Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian pada Masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral dan berwirausaha.

b. Misi Universitas Kutai Kartanegara

1) Menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang unggul, mandiri, dan berdaya saing yang berbasis kewirausahaan

2) Membangun organisasi Unikarta yang mempunyai tata kelola yang baik (*good university governance*).

c. Azas

Kebijakan akademik UNIKARTA berdasarkan STATUTA UNIKARTA 2007 menyatakan bahwa Pola Ilmiah Pokok (PIP) UNIKARTA adalah kewirausahaan dan kemandirian melalui gerakan pemberdayaan masyarakat, menuju masyarakat berketerampilan, berilmu pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur (bermoral) yang mau dan mampu untuk hidup bersama dan kerjasama dalam menggali dan mengolah potensi yang ada dalam mencapai cita-cita luhur dan tujuan bersama di dalam mensejahterakan umat manusia. Berdasarkan PIP UNIKARTA tersebut, maka penyelenggaran Tridarma dan

pendukung Tridarma senantiasa berazaskan : kewirausahaan, kemandirian, dan kerakyatan

d. Nilai Visi

Visi Unikarta memiliki nilai yang berorientasi pada kualitas (quality orientation), kecemerlangan kompetensi (competence for excellence), Saling percaya (trust for teamwork), Tata kelola organisasi yang sehat (good governance for stakeholder focus).

5. Tujuan

- a. Menjadi universitas wirausaha (*entrepreneur university*) berbasis riset.
- b. Menjadi universitas yang bertatakelola baik (*good university governance*).

6. Sasaran

- a. Sasaran untuk mewujudkan tujuan “Menjadi universitas wirausaha (*Entrepreneur University*) berbasis riset”.
 - 1) Terwujudnya pembelajaran kewirausahaan berbasis riset.
 - 2) Tercapainya peningkatan reputasi dan akreditasi nasional bidang penelitian.
 - 3) Tercapainya peningkatan reputasi dan akreditasi nasional bidang pengabdian kepada masyarakat.

- 4) Tercapainya peningkatan jejaring kerjasama dengan pemerintah daerah, nasional dan internasional.
- 5) Tercapainya kontribusi Unikarta dalam penyelesaian masalah kedaerahan mencakup advokasi keunggulan lokal ke tingkat nasional.
- 6) Tercapainya peningkatan kapasitas bisnis.

b. Sasaran untuk mewujudkan tujuan “Menjadi universitas yang bertatakelola baik (*good governance university*)”.

- 1) Tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi menjalankan program caturdarma Unikarta.
- 2) Tersedianya sumber-sumber pendanaan berkelanjutan untuk berkembang.
- 3) Tersedianya sapras yang mendukung pelaksanaan caturdarma Unikarta.
- 4) Diterapkannya *good governance* dalam sistem manajemen.
- 5) Pemerataan dan perluasan akses pendidikan.
- 6) Tuntas penyiapan sistem manajemen dan tahapan menuju universitas negeri.

B. Hasil Penelitian

1. Orientasi Kebutuhan Mahasiswa Unikarta Terhadap Perubahan Pembinaan Akhlak

Proses perubahan pembinaan akhlak bagi mahasiswa Unikarta, apabila dilihat dari orientasi kebutuhannya memang sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan hampir setiap perguruan tinggi besar yang ada di dunia melakukan

proses pembinaan yang serupa. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rektor Unikarta yang mengatakan: hari ini di perguruan tinggi besar di negara lain seperti Turki dan Malaysia, sudah melakukan proses pembinaan moral bagi mahasiswanya. Rektor juga mengingatkan dan berbicara dengan pemegang kepentingan di daerah Kutai Kartanegara (Kukar), “kalau Kukar mau hebat memang harus melakukan ini (kegiatan pembinaan), darimana harus di mulai, ya dari pimpinannya dulu”. Menurut Rektor hal itu cukup sederhana, pemimpin hanya perlu memberikan dorongan kepada orang-orang untuk melakukan perbuatan yang baik. Memberikan dorongan tersebut dapat dilakukan dengan jalan memberikan pendidikan dan pembinaan keagamaan, itu merupakan hal yang paling penting.¹

Dalam hal ini yang dilakukan oleh Rektor Unikarta merupakan sebuah tindakan untuk mengajak dan menyakinkan para pemegang kepentingan yang ada di Unikarta untuk melakukan perubahan dalam proses pembinaan akhlak. Hal itu ia lakukan dengan cara memberikan beberapa informasi penting yang berkaitan dengan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh perguruan tinggi lain di Turki dan Malaysia.

Apa yang dilakukan Rektor sudah sejalan dengan prinsip kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hersey sebagaimana dikutip oleh Jumara, yaitu: *“Leadership occurs whenever one person attempts to influence the behavior of an individual or a group”*² (Kepemimpinan terjadi ketika satu orang mencoba untuk

¹ Hasil Wawancara Rektor Tanggal 31 Desember 2015.

² John J. Jumara, *A Case Study of The Influence of Organization Theory On Organizational Change* (Kansas City: University Of Missouri, 2005), h. 25.

mempengaruhi perilaku individu atau kelompok tertentu). “*Leadership produces change. That is its primary function*”³ (Kepemimpinan menghasilkan perubahan. Itulah fungsi utamanya). Dalam hal ini dapat dikatakan Rektor ingin menghasilkan sebuah perubahan dalam proses pembinaan akhlak mahasiswa di Unikarta.

Selain hal di atas, ada beberapa hal penting yang mengharuskan Unikarta untuk melakukan perubahan dalam proses pembinaan akhlak, *pertama*: pembinaan akhlak yang ada selama ini belum terorganisir secara kelembagaan, *kedua*, pembinaan tersebut masih dilakukan oleh masing-masing fakultas dan kurang diminati oleh mahasiswa, *ketiga*, perubahan dalam proses pembinaan akhlak diharapkan mampu mendorong capaian dari tridarma perguruan tinggi dan sebagai upaya untuk mengimplementasikan visi Unikarta.

a. Pembinaan Akhlak Belum Terorganisir Secara Kelembagaan

Secara kelembagaan, proses pembinaan akhlak sebelum diadakanya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, sama sekali belum pernah terjadi. Hal itu dapat dilihat dari penjelasan Rektor Unikarta yang mengatakan: secara kelembagaan pembinaan akhlak memang belum pernah terjadi di Unikarta. Kegiatan pembinaan akhlak yang pernah terjadi di Unikarta hanya sebatas kegiatan yang dilakukan oleh fakultas masing-masing. Sedangkan, untuk proses kelembagaan dan masuk dalam visi misi Unikarta, itu memang baru dimulai pasca

³ J.P. Kotter, *A Force for Change: How Leadership Differs From Management* (New York: The Free Press, 1990), h. 35.

pergantian Rektor.⁴ Hal itu juga dibenarkan oleh beberapa orang alumni Unikarta yang mengatakan bahwa, pembinaan akhlak memang belum pernah dilakukan, yang ada hanya kegiatan kemahasiswaan yang ada di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) saja, biasanya yang ada hanya kegiatan seminar keIslaman dan untuk pembinaannya sendiri belum ada.⁵

Dari keterangan di atas, dapat dipastikan bahwa pembinaan akhlak yang ada di Unikarta sebelum kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* dilakukan memang belum terlembaga secara baik. Hal ini tentu saja memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi mahasiswa atau lulusan yang dihasilkan oleh Unikarta. Selain dampak langsung yang di terima oleh mahasiswa, kegiatan pembinaan akhlak yang tidak terlembaga juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) proses pembinaan akhlak yang ada di Unikarta tidak memiliki pola atau prosedur yang jelas.
- 2) proses pembinaan akhlak yang ada di Unikarta tidak memiliki dasar hukum yang jelas.
- 3) proses pembinaan akhlak yang ada di Unikarta tidak dapat di biayai secara langsung oleh Universitas.
- 4) proses pembinaan akhlak yang ada di Unikarta tidak memiliki tujuan yang jelas.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Hasil Wawancara Alumni Unikarta Tanggal 11 dan 29 Januari 2016.

b. Kurangnya Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Pembinaan

Proses pelaksanaan pembinaan akhlak sebelum diadakannya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, sama sekali tidak menarik bagi kebanyakan mahasiswa Unikarta. Sebelum *Spiritual Gathering Unikarta* diadakan, kegiatan pembinaan akhlak hanya dilakukan oleh dosen agama yang ada di masing-masing fakultas. Ada beberapa kelemahan dari proses pembinaan ini, yaitu:

- 1) proses pembinaan tidak menyentuh keseluruhan dari mahasiswa yang ada di fakultas.
- 2) Proses pembinaan tersebut hanya di ikuti oleh mahasiswa yang mau mengikuti saja, sedangkan mahasiswa yang tidak mau mengikuti maka mereka tidak akan ikut pembinaan.
- 3) Mahasiswa terkesan sering “menomor duakan” pendidikan keagamaan.

Hal di atas sesuai dengan penjelasan Ketua Ta'mir yang mengatakan: sebelum *Spiritual Gathering Unikarta* diadakan di Unikarta, pembinaan akhlak tergantung dari masing-masing dosen agama yang ada di fakultas, contohnya untuk Fakultas Agama Islam, dosen agamanya mengadakan kajian tentang fiqih termasuk fiqih wanita dan pendalaman ilmu agama lainnya. Pembinaan tersebut pada intinya tergantung dari dosen agama yang ada atau kebijakan dari fakultas masing-masing. Pembinaan akhlak yang ada biasanya hanya diikuti oleh mahasiswa yang mau menambah ilmu tentang keagamaan sedangkan bagi mahasiswa yang tidak mau mereka tidak akan ikut. Jadi sangat kecil kesempatan dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses pembinaan akhlak bagi mahasiswa sebelumnya. Bahkan terkesan pendidikan keagamaan sering “dinomor

duakan” oleh mahasiswa, artinya mereka hanya mementingkan pendidikan secara umum sehingga tidak memperhatikan pendidikan agama.⁶

Dengan kondisi di atas, dapat dipastikan bahwa pembinaan akhlak yang ada di Unikarta, belum bisa menarik minat bagi sebagian mahasiswa Unikarta. Apabila kondisi ini terus berlanjut maka dikhawatirkan proses pembinaan akhlak yang terjadi tidak akan berjalan dengan efektif, karena:

- 1) Mahasiswa tidak memiliki perhatian terhadap pembinaan akhlak yang ada, sehingga dapat mengakibatkan mahasiswa beranggapan bahwa pembinaan akhlak tidak pernah terjadi di Unikarta.
- 2) Mahasiswa tidak suka mengikuti pembinaan akhlak.
- 3) Mahasiswa tidak memiliki keinginan untuk mengikuti pembinaan akhlak.
- 4) Mahasiswa tidak memiliki motif untuk mengikuti pembinaan akhlak.

c. Upaya Mendorong Capaian Tridarma Perguruan Tinggi

Dengan kondisi pembinaan akhlak yang ada, Rektor Unikarta melihat bahwa pembinaan yang terjadi, tidak dapat mendukung proses pelaksanaan dari tridarma perguruan tinggi dan visi Unikarta. Beranjak dari pemikiran tersebut, muncullah ide untuk mengadakan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* yang diharapkan mampu memberikan dorongan bagi pencapaian tridarma perguruan tinggi dan pengimplementasian visi Unikarta.

Hal itu dapat dilihat dari penjelasan Rektor yang mengatakan: pada awalnya memang sangat terlihat bahwa pendidikan keagamaan itu harus diadakan

⁶ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Musholla Al-Hijrah Tanggal 31 Desember 2015.

dan diutamakan di Unikarta. Hal ini sebagai upaya untuk mendorong capaian tridarma perguruan tinggi. Rektor juga berpikir bagaimana caranya agar dosen Unikarta mampu mentransformasikan perilaku yang baik kepada mahasiswanya. Akhirnya dari hasil pemikiran tersebut muncullah konsep kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*.⁷

2. Proses Inisiasi Pembentukan *Spiritual Gathering Unikarta*

a. Munculnya Ide *Spiritual Gathering Unikarta*

Sebelum kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* dilaksanakan di Unikarta, awalnya Rektor meminta kepada seluruh *stakeholder* yang ada di Unikarta untuk mengikuti sebuah kegiatan siraman kerohanian. Kegiatan tersebut diawali dengan pembacaan do'a secara bersama untuk kelancaran pengelolaan Unikarta, setelah pembacaan do'a selesai maka akan disampaikan tausiyah singkat, setelah itu baru ditutup dengan do'a kembali. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan seluruh *stakeholder* yang ada, agar dalam bekerja dan melakukan aktivitas sehari-harinya tidak hanya sibuk untuk memikirkan keadaan dunia semata, tapi juga harus memikirkan bekal untuk akhirat kelak. Bermula dari kegiatan inilah, Rektor punya ide untuk membentuk kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*.

Hal itu sebagaimana penjelasan Ketua Ta'mir yang mengatakan: berawal dari inisiatif Rektor Unikarta untuk mengumpulkan para *stakeholder* yang ada di Unikarta dan mengadakan kegiatan siraman kerohanian, dimana dari kegiatan tersebut Rektor berharap agar para *stakeholder* yang ada, dapat mengingat dan

⁷ Hasil Wawancara Rektor Tanggal 31 Desember 2015.

membangkitkan kembali gairah spiritual atau keagamaan dari masing-masing *stakeholder* tersebut. Kegiatan ini awalnya di ikuti oleh unsur Rektorat, Pimpinan Fakultas, dan Pimpinan Lembaga atau Badan yang berada di bawah naungan Unikarta. Kegiatan yang dilakukan adalah berdo'a bersama dan ditutup dengan tausiyah singkat. Rektor juga berpendapat bahwa kegiatan ini berguna untuk menanamkan pemikiran kepada para *stakeholder* yang ada, agar disamping memikirkan pekerjaan dan perihal keduniaan lainnya, mereka juga sebaiknya tidak lupa akan akhirat. Pada dasarnya ide *Spiritual Gathering Unikarta* berasal dari kegiatan ini. Setelah lama-kelamaan Rektor menjalankan kegiatan ini, muncullah pemikiran untuk mengadakan kegiatan yang serupa untuk mahasiswa Unikarta, hal ini dilakukan untuk membekali mahasiswa dengan ilmu agama dan perilaku yang baik.⁸

b. Penyampaian Ide *Spiritual Gathering Unikarta*

Setelah Rektor memiliki ide untuk mengadakan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*. Langkah selanjutnya yang ia lakukan adalah menyampaikan ide tersebut dalam rapat koordinasi dengan semua pemegang kepentingan yang ada di Unikarta. Rapat tersebut dihadiri oleh unsur Rektorat, Senat Universitas, dan para pemimpin Lembaga atau Badan yang berada di bawah naungan Unikarta. Dalam rapat tersebut, Rektor menyampaikan bahwa ia memiliki ide untuk membentuk dan mengadakan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*.

⁸ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Musholla Al-Hijrah Tanggal 11 Januari 2016.

Hal itu sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Rektor yang mengatakan: ide untuk melaksanakan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* disampaikan dalam rapat koordinasi dengan semua para pemegang kepentingan yang ada di Unikarta. Ide tersebut dimasukkan ke dalam rencana strategis Unikarta, jadi dalam proses penyampaian hal tersebut memang sudah formal dan resmi. Bahkan pada saat itu Senat Universitas sangat mendesak dan mendukung agar kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* dapat segera diadakan dan dilaksanakan.⁹

Selesai Rektor menyampaikan ide tentang pengadaan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, ia mendapatkan tanggapan yang positif dari seluruh peserta rapat. Bahkan, ide tersebut tidak mendapat tantangan atau penolakan tertentu dari seluruh peserta rapat. Semua peserta rapat mendorong agar *Spiritual Gathering Unikarta* segera dimasukkan ke dalam pedoman pelaksanaan akademik, sehingga dapat diatur pelaksanaan secara teknisnya dimana setiap hari sabtu mahasiswa yang mendekati semester akhir diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*.

Hal di atas sesuai dengan penjelasan Rektor yang mengatakan: dalam bentuk tantangan ide tersebut hampir tidak mendapat tantangan sama sekali, artinya mereka (pemegang kepentingan di Unikarta) memang sangat mendukung kegiatan ini. Karena hari ini, dengan bahasa dan cara yang baik untuk menyikapinya serta menggunakan konsep yang baik pula. Maka pada saat penyampaian memang tidak ada penolakan yang terjadi. Bahkan mereka mendorong agar *Spiritual Gathering Unikarta* ini dimasukkan kedalam pedoman

⁹ Hasil Wawancara Rektor Tanggal 31 Desember 2015.

pelaksanaan akademik, bahwa setiap hari sabtu bagi mahasiswa yang menjelang studi akhir diharuskan untuk mengikutinya, hal ini berlaku bagi keseluruhan mahasiswa yang ada di Unikarta.¹⁰

c. Resistensi Terhadap Ide *Spiritual Gathering Unikarta*

Dalam prosesnya, secara formalitas resistensi atau penolakan terhadap ide *Spiritual Gathering Unikarta* memang tidak ada. Namun Rektor mengakui bahwa ada beberapa keluhan yang datang dari oknum tertentu tentang ide tersebut. Akan tetapi, Rektor juga menyadari dalam proses perubahan pasti ada penolakan, dan itu merupakan hal yang wajar, karena dalam proses perubahan penolakan dan dukungan pasti akan selalu ada. Hal ini dikarenakan tidak sedikit orang yang membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dirinya dengan proses perubahan.

Hal di atas sesuai dengan penjelasan Rektor yang mengatakan: untuk proses resistensi secara formal memang tidak ada. Kalau keluhan dari oknum tertentu mungkin ada, misalnya “*wah*, kenapa harus seperti ini”, itu merupakan hal yang wajar dalam proses perubahan dan penolakan itu merupakan salah satu sifat manusia. Selain itu, harus disadari dalam proses perubahan penolakan dan dukungan itu pasti selalu ada, tapi dalam kondisi hari ini Alhamdulillah semuanya berjalan stabil.¹¹ Sedangkan untuk mahasiswa sendiri, yang sudah mendekati ujian skripsi secara tertulis ataupun lisan, mereka tidak ada yang menyampaikan keberatan dengan diadakannya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*. Walaupun

¹⁰ Hasil Wawancara Rektor Unikarta Tanggal 31 Desember 2015.

¹¹ Hasil Wawancara Rektor Unikarta Tanggal 31 Desember 2015.

sebagian mahasiswa ada yang mengeluhkan hal ini. Akan tetapi, hal itu masih dalam kondisi yang wajar.

Menanggapi hal di atas Rektor mengatakan: kalau *Spiritual Gathering Unikarta* sudah jadi ketentuan mau bagaimana lagi, mahasiswa harus ikut, kalau mereka tidak ikut mereka tidak bisa ujian skripsi. Pada dasarnya untuk menjadi lebih baik memang harus ada unsur paksaan.¹² Karena pengadaan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* sifatnya harus segera dilakukan.

Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa ide *Spiritual Gathering Unikarta* secara formalitas memang tidak ada penolakan. Akan tetapi, ada beberapa oknum tertentu yang merasa keberatan atau khawatir dengan ide *Spiritual Gathering Unikarta* tersebut.

3. Implementasi Pembinaan Akhlak di *Spiritual Gathering Unikarta*

a. Pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta*

Kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* dilaksanakan pada hari sabtu jam 09.00 sampai dengan selesai, bertempat di Musholla Al-Hijrah Unikarta. Mahasiswa memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* minimal 10 kali sebagai syarat untuk mengikuti ujian skripsi dan wisuda, yang kemudian dibuktikan dengan kartu kehadiran yang di paraf oleh pemateri *Spiritual Gathering Unikarta* pada hari itu dan diketahui oleh ketua jurusan pada masing-masing fakultas.¹³ Untuk mengikuti kegiatan tersebut tidak

¹² *Ibid.*,

¹³ Universitas Kutai Kartanegara, *Peraturan Rektor Tentang Pedoman Penyelenggaraan Akademik Universitas Kutai Kartanegara* (Kutai Kartanegara: Unikarta, 2014), h. 46.

ada syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh mahasiswa, seperti harus melunasi SPP dan hal lain sebagainya. Hal itu dijelaskan oleh Ketua Ta'mir yang mengatakan: tidak ada syarat tertentu untuk mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, apabila mahasiswa memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* maka Ta'mir senantiasanya terbuka untuk menerima dan mempersilahkan mereka, dari semester berapapun, baik mereka baru semester awal, apabila mereka memang memiliki keinginan untuk menambah wawasan keilmuannya maka dipersilahkan untuk ikut dan datang menghadiri kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*.¹⁴

b. Kegiatan dalam *Spiritual Gathering Unikarta*

Untuk pelaksanaan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* sendiri, diawali dengan bersama-sama membaca istighfar untuk meminta ampunan kepada Allah swt, setelah itu dilanjutkan dengan membaca yasin, tahlil, dan membaca doa untuk keselamatan serta kesuksesan bersama para penyelenggara Unikarta dan mahasiswa.

Setelah itu mahasiswa diajak untuk mendengarkan nasehat-nasehat atau mengambil pembelajaran dari tausiyah singkat yang disampaikan oleh pemateri *Spiritual Gathering Unikarta*. Setelah mendengarkan tausiyah kegiatan ditutup dengan doa untuk mahasiswa dimana para mahasiswa di doakan kembali agar dalam proses menuntut ilmu senantiasanya mendapatkan rahmat, kasih sayang, dan ridho Allah swt. Sehingga apabila mereka menjadi seorang sarjana, mereka tidak

¹⁴ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Musholla Al-Hijrah Tanggal 31 Desember 2015.

hanya cerdas secara intelektual, tapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Hal itu dijelaskan oleh Ketua Ta'mir yang mengatakan: dalam kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* pertama-tama mahasiswa diajak untuk membaca istighfar, membaca yasin, tahlil, dan membaca doa untuk keselamatan dan kesuksesan bersama, disamping sukses untuk penyelenggara Unikarta, sukses pula untuk para pendidikanya, dan seluruh *stakeholder* yang ada di Unikarta. Kemudian untuk mahasiswa sendiri di doakan, agar di dalam menuntut ilmu mereka senantiasia mendapatkan rahmat, kasih sayang, dan ridho Allah swt. Sehingga apabila mereka jadi sarjana, mereka tidak hanya hebat secara intelektual saja, tapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Selesai berdoa bersama kegiatan dilanjutkan dengan mendengarkan tausiyah dari penceramah yang sudah diundang. Setelah itu baru ditutup dengan doa kembali agar kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* yang sudah dilaksanakan mendapatkan keberkahan dari Allah swt.¹⁵

Dalam penyampaian tausiyah materi yang disampaikan secara umum bertema tentang ibadah, akhlak, motivasi, dan pendalaman ilmu-ilmu keIslaman. Pemateri yang diundang dan didatangkan berasal dari unsur Rektorat seperti Rektor dan Wakil Rektor, unsur Pimpinan Fakultas seperti Dekan dan Wakil Dekan masing-masing fakultas, para dosen, penceramah dari Kementerian Agama

¹⁵ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Tanggal 31 Desember 2015.

(Kemenag), penceramah dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan para alim ulama.¹⁶

Hal di atas sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Ketua Ta'mir yang mengatakan: materi yang disampaikan adalah materi seputar ibadah, akhlak, motivasi menuntut ilmu, pendalaman tentang ilmu-ilmu keIslaman. Sedangkan yang menyampaikannya adalah Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Dosen Unikarta, kemudian Da'i Kemenag, MUI, dan para alim ulama.¹⁷ Kemudian untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemateri maka akan dipastikan terlebih dahulu bahwa orang yang bakal menjadi pemateri menguasai materi dan permasalahan yang akan dibicarakannya. Selain itu pemateri tersebut harus memahami para pendengar yang mendengarkan, karena yang datang pada kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* tidak hanya dari kalangan mahasiswa saja, tapi para dosen, karyawan, dan staff juga ada yang ikut mendengarkan.¹⁸

Sedangkan untuk proses mendatangkan pemateri dilakukan dengan cara menghubungi terlebih dahulu pemateri yang bakal diundang, apabila pemateri tersebut bersedia, maka pengurus Ta'mir akan membuatkan jadwal tausiyah. Setelah jadwal dibuatkan, pemateri akan di hubungi kembali untuk menyerahkan surat undangan sebagai pemateri di *Spiritual Gathering Unikarta*.¹⁹ Setelah pemateri selesai mengisi tausiyah di *Spiritual Gathering Unikarta*, maka akan diberikan apresiasi dalam bentuk sertifikat dan kompensasi. Sebagaimana

¹⁶ Daftar Pemateri Terlampir

¹⁷ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Tanggal 31 Desember 2015.

¹⁸ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Tanggal 13 Januari 2016.

¹⁹ Undangan dan Jadwal Terlampir

penjelasan Ketua Ta'mir yang mengatakan: "Kami memberikan kepada mereka (pamateri) sertifikat dan kompensasi berbentuk uang saku, karena telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi *Spiritual Gathering Unikarta*".²⁰

c. Metode Pembinaan Akhlak di *Spiritual Gathering Unikarta*

Untuk proses pembinaan akhlak mahasiswa dalam kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan dan nasehat. Mahasiswa dibiasakan untuk melakukan ibadah secara bersama seperti membaca istighfar, yasin, tahlil, dan berdoa. Mahasiswa juga dibiasakan untuk memakai pakaian yang sopan, tepat waktu menghadiri *Spiritual Gathering Unikarta*, jujur dalam mengisi kartu kehadiran, dan mendengarkan nasehat dari para pamateri *Spiritual Gathering Unikarta*. Hal itu sebagaimana penjelasan Ketua Ta'mir yang mengatakan: para mahasiswa dibiasakan untuk memakai pakaian yang sopan, tepat waktu menghadiri *Spiritual Gathering Unikarta*, jujur mengisi kartu kehadiran, dan membiasakan mereka untuk mendengarkan petuah-petuah atau nasehat dari para pamateri *Spiritual Gathering Unikarta*.²¹

d. Pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta* bagi Non Muslim

Pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta* bagi mahasiswa non muslim dilakukan lewat bimbingan dengan dosen agama yang bersangkutan, misalnya mahasiswa Hindu dibimbing oleh dosen yang beragama Hindu, begitu pula untuk mahasiswa yang beragama Kristen dan Katolik. Apabila tidak ada dosen yang

²⁰ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Musholla Al-Hijrah Tanggal 31 Desember 2015.

²¹ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Musholla Al-Hijrah Tanggal 31 Desember 2015.

memiliki kesamaan agama atau memiliki kemampuan untuk melakukan bimbingan, maka mahasiswa tersebut akan dititipkan ditempat ibadah masing-masing, misalnya untuk Kristen diserahkan proses pelaksanaannya pada pendetanya. Jadi tidak ada perbedaan untuk mahasiswa dalam hal agama atau hal semacamnya. Hal itu dijelaskan oleh Rektor yang mengatakan: bagi mahasiswa non muslim mereka diminta untuk melakukan bimbingan dengan dosen yang bersangkutan misalnya Hindu, Kristen, Katolik. Apabila tidak ada dosen yang memiliki agama yang sama dengan mahasiswa tersebut, maka mereka didorong untuk melakukan pembinaan akhlak dengan pendetanya dan membuat hari tertentu untuk melakukan bimbingan. Selain itu, mahasiswa juga dapat dititipkan ditempat ibadah masing-masing. Jadi tidak ada yang membedakan agama dan semacamnya, tapi untuk proses pelaksanaan memang diserahkan kepada orang yang memang mengerti akan hal itu, seperti para pendeta. Jadi secara esensi, memang tidak ada perbedaan bagi mahasiswa non muslim untuk pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta*.²²

Hal itu dibenarkan oleh Ketua Ta'mir yang mengatakan bahwa, sesuai dari arahan Rektor Unikarta, untuk mahasiswa non muslim mereka mengadakan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing.²³

²² Hasil Wawancara Rektor Tanggal 31 Desember 2015.

²³ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Musholla Al-Hijrah Tanggal 31 Desember 2015.

e. Resistensi Terhadap *Spiritual Gathering Unikarta*

Resistensi terhadap *Spiritual Gathering Unikarta* sebenarnya sudah terjadi sejak proses inisiasi pembentukan *Spiritual Gathering Unikarta* itu sendiri. Dimana dalam proses inisiasi tersebut ada beberapa oknum yang mengeluh dengan diadakannya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*. Akan tetapi resistensi tersebut tidak terlalu mempengaruhi proses inisiasi, karena resistensinya masih bersifat pasif. Sedangkan, resistensi untuk kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* ada diawal pelaksanaannya. Dimana diawal pelaksanaannya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* memang tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak berbagai tantangan yang berasal dari unsur *civitas academic* baik itu dari kalangan dosen, karyawan, atau dari kalangan mahasiswa, banyak yang memandang “sebelah mata” kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*. Di kalangan mahasiswa sendiri, ada berbagai pendapat negatif yang beredar, di antaranya:

- 1) kenapa Rektor harus mengeluarkan kebijakan yang melenceng, seharusnya perguruan tinggi hanya menanamkan ilmu umum saja, kemudian untuk akhlak sudah ada dalam pembelajaran agama masing-masing di fakultas.
- 2) kenapa *sih* harus di paksakan untuk mendengarkan kajian keIslaman, apa mahasiswa tidak diberi kebebasan untuk menuntut ilmu keIslaman di luar.

Hal itu sebagaimana penjelasan Ketua Ta'mir yang mengatakan: diawal pelaksanaan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* memang banyak tantangan yang terjadi, dimana kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* sering dilihat “sebelah mata” oleh sebagian unsur *civitas akademika*, baik itu dari kalangan dosen atau karyawan yang tidak memiliki tanggapan yang baik terhadap *Spiritual Gathering*

Unikarta. Tanggapan negatif tidak hanya datang dari dosen ataupun karyawan. Akan tetapi, dari kalangan mahasiswa sendiri ada yang memiliki tanggapan yang negatif, ada yang mengatakan “kenapa Rektor mengeluarkan kebijakan yang jauh melenceng, seharusnya di perguruan tinggi hanya menuntut ilmu umum saja sedangkan untuk akhlak sudah ada dalam pembelajaran agama masing-masing di fakultas”. Ada juga yang mengatakan “kenapa harus dipaksakan untuk mendengarkan kajian keIslaman, kenapa tidak diberikan kebebasan untuk menuntut ilmu keislaman diluar, ditempat masing-masing”.²⁴

Hal itu dibenarkan oleh salah seorang alumni *Unikarta* yang pernah mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* diawal pelaksanaannya, ia mengatakan: awal pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta*, memang banyak mahasiswa yang tidak ikut berpartisipasi. Alasan mereka yang menolak pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta*, dikarenakan ada pemikiran bahwa kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* seharusnya hanya diperuntukan bagi mahasiswa dari Fakultas Agama Islam (FAI) saja, karena sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka tempuh. Sedangkan bagi mahasiswa fakultas lain yang basisnya umum, seharusnya tidak perlu mengikuti, karena tidak ada keterkaitan secara langsung dengan bidang keilmuan yang ditekuni.²⁵

Akan tetapi, tidak semua mahasiswa *Unikarta* pada saat itu yang menolak, ada sebagian mahasiswa yang sikapnya netral atau biasa saja. Hal itu dijelaskan oleh salah seorang alumni *Unikarta* yang juga pernah mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* diawal pelaksanaannya, menurutnya: dari mahasiswa tidak

²⁴ Hasil Wawancara Ta'mir Musholla Al-Hijrah Tanggal 31 Desember 2015.

²⁵ Hasil Wawancara Alumni *Unikarta* Tanggal 11 Januari 2016.

ada penolakan terhadap kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, karena mahasiswa sendiri sudah mengetahui dari awal bahwa akan ada kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*. Di setiap kesempatan Rektor juga selalu menyampaikan dan memberikan informasi tentang diadakannya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, sehingga mahasiswa sendiri sudah mengetahui bahwa kegiatan ini akan diadakan.²⁶

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa yang menentang kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* akhirnya sadar, bahwasanya dengan adanya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* ada manfaat yang didapat oleh mahasiswa. Sehingga mereka menjadi terbiasa untuk mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*. Hal itu dijelaskan oleh Ketua Ta'mir yang mengatakan: setelah lambat laun mahasiswa mengikuti *Spiritual Gathering Unikarta* mereka menjadi terbiasa. Bahkan yang awalnya mahasiswa hanya diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* sebanyak 10 kali pertemuan, ada mahasiswa yang mengikuti *Spiritual Gathering Unikarta* lebih dari 10 kali, bahkan sampai 15 atau 16 kali pertemuan. Mahasiswa juga mendapatkan tambahan ilmu tentang mana yang baik dan tidak baik, mana yang halal dan haram. Pada dasarnya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* sangat sederhana, tapi sangat besar sekali manfaatnya untuk mahasiswa Unikarta.²⁷

Penjelasan Ketua Ta'mir tentang dukungan atau penerimaan mahasiswa terhadap kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* juga dibenarkan oleh salah seorang alumni Unikarta yang mengatakan: Alhamdulillah setelah *Spiritual*

²⁶ Hasil Wawancara Alumni Unikarta Tanggal 29 Januari 2016.

²⁷ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Tanggal 31 Desember 2015.

Gathering Unikarta berjalan, ada beberapa perubahan positif yang terjadi terhadap mahasiswa, yang dulunya mahasiswa enggan untuk mengikuti *Spiritual Gathering Unikarta* sekarang mereka aktif menjalankan kegiatan tersebut.²⁸

f. Manfaat Kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*

Manfaat yang di dapat mahasiswa dari kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* sangatlah besar. Dalam kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* mahasiswa akan diingatkan kembali tentang pendidikan keagamaan, mahasiswa akan diberikan pencerahan, dan mahasiswa akan dibekali ilmu dan agama. Hal itu dijelaskan oleh Rektor Unikarta yang mengatakan: manfaat *Spiritual Gathering Unikarta* sangat luar biasa. Dari kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, mahasiswa diingatkan, mahasiswa diberikan pencerahan, dan mahasiswa diberi bekal ilmu dan agama, itu yang terpenting. Karena walau bagaimanapun, hebatnya seorang sarjana, apabila tidak bisa memahami orang lain dan tidak memahami alam sekitar, maka hal itu akan sia-sia. Untuk dapat memahami itu semua diperlukanlah ilmu agama yang menuju pada keimanan, kebaikan hati, dan perilaku yang baik, itu menjadi hal yang mendasar. Perlu disadari pula bahwa hebatnya suatu bangsa tidak hanya diukur dari segi ilmunya saja, tapi pemahaman ilmu itu juga harus diikuti oleh pemahaman agama yang benar.²⁹

Selanjutnya Ketua Ta'mir menambahkan bahwa manfaat lain dari kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* adalah dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi seluruh *civitas academic* yang ada di Unikarta. Baik itu dari unsur pimpinan,

²⁸ Hasil Wawancara Alumni Unikarta Tanggal 11 Januari 2016.

²⁹ Hasil Wawancara Rektor Tanggal 31 Desember 2015

dosen, mahasiswa, karyawan, dan staff yang ada di Unikarta. Selain itu, dalam kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* ini mahasiswa juga akan diajarkan mengenal, menerima, dan memahami Islam secara kaffah (sempurna) tidak setengah-setengah. Apalagi saat ini di era globalisasi mahasiswa sangat leluasa untuk membuka berbagai macam situs yang ada di internet. Di antara situs tersebut, ada sebagian yang memuat sumber atau berita yang kurang tepat tentang Islam, sehingga cenderung membawa perpecahan dalam umat Islam itu sendiri dan sangat membahayakan.

Hal itu sebagaimana penjelasan Ketua Ta'mir yang mengatakan: manfaat dari *Spiritual Gathering Unikarta*, di samping silaturahmi lebih kuat terjaga dan dapat saling mengenal antar sesama mahasiswa, bahkan antar fakultas dari tujuh fakultas yang ada (Agama Islam, Ekonomi, Ilmu Sosial Politik, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Hukum, Pertanian, dan Teknik Pertambangan), ditambah unsur dosen, staf dan karyawan, bertemu dalam satu kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, sehingga menciptakan suasana keakraban yang mendalam antara dosen dan mahasiswa serta staff yang ada. Kemudian bagi yang mengikutinya Insyallah mendapatkan ganjaran pahala sesuai janji Allah swt, lebih utama lagi dapat membuka cakrawala berpikir mahasiswa tentang bagaimana ia mengenal, menerima, dan memahami Islam secara kaffah atau sempurna, tidak setengah-setengah. Karena hari ini banyak sekali sumber bacaan Islam yang ada di situs-situs internet tidak menjelaskan Islam dengan benar, terkadang mahasiswa membacanya tanpa disaring terlebih dahulu sehingga sangat membahayakan atau bahkan dapat membawa perpecahan dalam umat Islam itu sendiri. Dengan adanya

Spiritual Gathering Unikarta, melalui materi yang disampaikan oleh pemateri yang berkompeten dapat memberikan pemahaman yang benar kepada mahasiswa. Pada intinya pendidikan agama Insyallah lebih banyak di dapat oleh mahasiswa dari *Spiritual Gathering Unikarta*.³⁰

Hal di atas dibenarkan oleh salah seorang alumni Unikarta yang mengatakan: diadakannya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih mengenal ajaran Islam dan “amalan-amalan” di dalam Islam. Mahasiswa yang tadinya belum terbiasa membaca amalan seperti yasin dan tahlil, setelah mengikuti *Spiritual Gathering Unikarta* menjadi terbiasa membaca amalan tersebut. Selain itu kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* juga memberikan ketentraman karena di dalamnya ada siraman kerohanian.³¹

Selain menambah wawasan tentang keagamaan, kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* juga memberi dampak positif pada perilaku mahasiswa yang mengikutinya. Banyak mahasiswa yang setelah mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* mengalami perubahan positif dalam tingkah laku kesehariannya di kampus. Adat dan tingkah laku mahasiswa yang dulunya sering “teriak-teriak” dan pakaiannya yang kurang sopan. Setelah mengikuti *Spiritual Gathering Unikarta*, mereka pakaiannya lebih sopan dan cara bicara mereka juga lebih santun. Secara perlahan dan konsisten budaya mahasiswa Unikarta sudah mulai berubah menjadi lebih baik.

Hal di atas sebagaimana penjelasan Ketua Ta'mir yang mengatakan: Minimal, perubahan yang dapat dilihat, setelah mahasiswa mengikuti *Spiritual*

³⁰ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Tanggal 31 Desember 2015

³¹ Hasil Wawancara Alumni Unikarta Tanggal 11 Januari 2016.

Gathering Unikarta. Adat mahasiswa kemudian tingkah mahasiswa yang semulanya terkadang “teriak-teriak”, pakaiannya yang kurang sopan. Sekarang ini, mereka berpakaian yang sopan bicara mereka juga santun.³²

4. Proses Pelembagaan *Spiritual Gathering Unikarta*

Secara mekanisme, kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* berada di bawah pengawasan Wakil Rektor 1, kemudian Ketua Jurusan yang ada di masing-masing fakultas yang bertugas untuk mengontrol dan mendata mahasiswa yang sudah atau belum mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*. Sedangkan untuk proses pelaksanaan di lapangan, diserahkan sepenuhnya kepada pengurus Ta'mir Musholla Al-Hijrah.

Hal itu dijelaskan oleh Rektor yang mengatakan: secara mekanisme kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* berada dibawah Wakil Rektor 1, kemudian Ketua Jurusan di masing-masing fakultas yang bertugas untuk mengontrol mahasiswanya. Untuk pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta* pada hari sabtu, itu diserahkan dan dimanajementi oleh pengurus Ta'mir Musholla Al-Hijrah.³³

Pendanaan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Universitas (APBU). Proses pencairan dananya diajukan lewat Rencana Kerja Anggaran (RKA), apabila dana yang diajukan sudah keluar, maka Ta'mir memiliki hak untuk mengelola dana tersebut. Selanjutnya, Ta'mir mempertanggung jawabkan dana tersebut melalui Laporan Pertanggung Jawaban

³² Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Musholla Al-Hijrah Tanggal 31 Desember 2015.

³³ Hasil Wawancara Rektor Unikarta Tanggal 31 Desember 2015.

(LPJ) Ketua Ta'mir Musholla Al-Hijrah selaku pelaksana dari *Spiritual Gathering Unikarta*.

Hal itu dijelaskan oleh Rektor yang mengatakan: pendanaan *Spiritual Gathering Unikarta* berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Universitas (APBU) dan itu bersifat formal. Pertanggung jawaban harus ada surat pertanggung jawaban (SPJ) dari Ta'mir, yang jelas dana tersebut tidak terlalu besar, tidak sampai triliunan atau milyaran. Dalam pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta* ada penceramah yang dihadirkan dan suatu saat ada pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Jadi ada yang mengelola, ada yang melaksanakan, dan harus ada yang bertanggung jawab, seperti itu.³⁴

Untuk menjamin kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* tetap berjalan dan eksis kedepannya, Rektor Unikarta selalu mengontrol pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta*. Rektor selalu mengingatkan kepada seluruh unsur terkait seperti Ta'mir dan Ketua Jurusan masing-masing fakultas untuk selalu konsisten dan istiqomah menjalankan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*.

Hal itu sebagaimana penjelasan Rektor yang mengatakan: konsistensi dan istiqomah itu penting untuk menjalankan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*. Alhamdulillah hari ini konsistensi tersebut berjalan dengan baik, di tingkat Ta'mir ataupun ditingkat Ketua Jurusan semuanya konsisten. Alhamdulillah setelah dievaluasi memang tidak ada yang memberatkan proses ini.³⁵

Hal itu juga dibenarkan oleh Ketua Ta'mir yang mengatakan: setiap melakukan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, maka akan langsung

³⁴ Hasil Wawancara Rektor Tanggal 31 Desember 2015.

³⁵ Hasil Wawancara Rektor Tanggal 31 Desember 2015.

dipertanggung jawabkan kepada Rektor, baik sesudah ataupun sebelum melakukan *Spiritual Gathering Unikarta*. Ta'mir akan langsung berkoordinasi kepada Rektor, bahwasanya *Spiritual Gathering Unikarta* siap dilaksanakan dan kalau sudah selesai maka *Spiritual Gathering Unikarta* sukses dilaksanakan.³⁶

Rektor mengakui bahwa diawal-awal pelaksanaan memang mahasiswa sering terlambat, karena kebanyakan hanya ingin mengejar tanda tangan pematery saja, tapi itu hanya persoalan budaya saja. Alhamdulillah hari ini budaya tersebut sudah bagus, pada intinya setiap mahasiswa yang masuk pada tahap akhir diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, dan ini akan memberi dampak pada perilaku mereka. Selaian itu mereka juga dapat merasakan sendiri perubahan perilaku mereka menjadi baik.³⁷

C. Pembahasan

1. Orientasi Kebutuhan Mahasiswa Unikarta Terhadap Perubahan Pembinaan Akhlak

Tahap orientasi kebutuhan adalah tahap yang menentukan apakah perubahan ini terjadi atau tidak. Sebuah perubahan akan di ukur dari seberapa besar organisasi membutuhkan perubahan tersebut. Apabila organisasi sangat membutuhkan perubahan, maka besar kemungkinannya proses perubahan akan dilakukan. Dalam hal ini, perubahan pembinaan akhlak bagi mahasiswa Unikarta jika dilihat dari orientasi kebutuhannya, maka perubahan tersebut sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan beberapa hal, *pertama*: pembinaan akhlak yang

³⁶ Hasil Wawancara Ketua Ta'mir Tanggal 31 Desember 2015.

³⁷ Hasil Wawancara Rektor Unikarta Tanggal 31 Desember 2015.

ada selama ini belum terorganisir secara kelembagaan; *kedua*, pembinaan tersebut masih dilakukan oleh masing-masing fakultas dan kurang diminati oleh mahasiswa; *ketiga*, perubahan dalam proses pembinaan akhlak diharapkan mampu mendorong capaian tridarma perguruan tinggi dan sebagai upaya untuk mengimplementasikan visi Unikarta.

a. Pembinaan Akhlak Belum Terorganisir Secara Kelembagaan

Secara kelembagaan, proses pembinaan akhlak sebelum diadakanya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, belum pernah terjadi. Menurut Robert, proses pelembagaan merupakan hal yang penting, karena pelembagaan ada untuk mengatur kegiatan rutin, peran, aturan, kebijakan, tuntunan, dan prosedur standar operasi. Tujuannya untuk membuat segala hal dapat di prediksi, sehingga akan lebih mudah mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara mengerjakannya secara efektif.³⁸ Pelembagaan merupakan sumber kekuatan, pengaruh, dan produktivitas dari sebuah kegiatan, oleh karenanya dengan adanya pelembagaan tujuan akan lebih mudah tercapai.

Sedangkan, pembinaan akhlak yang terjadi di Unikarta sangat bertolak belakang dengan teori di atas. Kegiatan pembinaan akhlak tidak terlembaga dengan baik, pembinaan dilakukan oleh masing-masing fakultas, lebih “parah” mahasiswa tidak berminat untuk mengikuti pembinaan tersebut, sehingga yang terjadi pembinaan tersebut tidak berjalan dengan efektif.

³⁸ Robert J. Starratt, *Menghadirkan Pemimpin Visioner* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 66-67.

Dari teori di atas, dapat diketahui kekurangan dari pembinaan yang ada di Unikarta sebelum diadakannya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, yaitu:

- 1) proses pembinaan akhlak yang ada di Unikarta tidak memiliki pola atau prosedur standar operasi yang jelas.
- 2) proses pembinaan akhlak yang ada di Unikarta tidak memiliki peran dalam membangun Unikarta.
- 3) proses pembinaan akhlak yang ada di Unikarta tidak dapat di biyai secara langsung oleh Universitas.
- 4) proses pembinaan akhlak yang ada di Unikarta tidak memiliki tujuan yang jelas, sehingga kesulitan menentukan apa yang harusnya dilakukan.

Melihat kekurangan di atas, maka proses pelembagaan merupakan hal penting yang harus segera dilakukan oleh Unikarta, apabila Unikarta menginginkan pembinaan akhlak yang terjadi dapat berjalan dengan lancar. Menurut Muhaimin dengan adanya proses pelembagaan maka pembinaan akhlak yang ada memiliki tujuan yang jelas, memiliki peran dan relasi yang terarah, serta memiliki otoritas formal untuk memperlancar tercapainya kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.³⁹ Pendapat ini juga di dukung oleh Ali dan Habibah yang menyatakan bahwa pelembagaan merupakan pembentukan suatu sistem yang berperan untuk membantu mencapai sebuah tujuan.⁴⁰ Apabila pembinaan akhlak yang ada di Unikarta telah dilembagakan, maka kekurangan yang disebutkan di atas dapat di atasi dan ditemukan solusinya.

³⁹ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dari Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigerda Karya, 1993), h. 283.

⁴⁰ M. Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), h. 1.

b. Kurangnya Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Pembinaan

Proses pelaksanaan pembinaan akhlak sebelum diadakannya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, sama sekali tidak menarik bagi mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak memiliki motivasi dan minat untuk mengikuti kegiatan pembinaan tersebut. Banyaknya mahasiswa yang tidak berminat untuk mengikuti kegiatan pembinaan, dikarenakan mahasiswa beranggapan bahwa mengikuti pembinaan tidak memberikan keuntungan bagi mereka, tapi hanya menjadi beban tambahan dalam perkuliahan. Apalagi proses pembinaan akhlak tersebut tidak wajib untuk diikuti, sehingga mahasiswa memiliki alasan untuk tidak ikut serta dalam pembinaan tersebut.

Menurut Hilgard sebagaimana dikutip oleh Slameto mengatakan bahwa *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*⁴¹ (minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan). Sardiman menambahkan minat merupakan kondisi dimana seseorang merasa bahwa situasi yang ada sesuai dengan keinginannya atau kebutuhannya.⁴² Dengan kondisi di atas, Unikarta mutlak mencari cara menarik minat mahasiswa untuk mengikuti proses pembinaan akhlak yang ada. Jangan sampai pembinaan akhlak yang merupakan bagian penting dalam proses pendidikan terlupakan begitu saja.

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 57.

⁴² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 76.

c. Upaya Mendorong Capaian Tridarma Perguruan Tinggi

Dengan kondisi pembinaan akhlak yang memprihatinkan, Rektor Unikarta melihat bahwa pembinaan akhlak yang terjadi tidak mendukung proses pelaksanaan dari tridarma perguruan tinggi dan visi Unikarta. Berawal dari pemikiran tersebut, Rektor mencoba mencari cara bagaimana caranya agar pembinaan akhlak yang terjadi dapat berjalan dengan baik dan efektif serta mampu mendorong capaian tridarma perguruan tinggi. Selanjutnya, muncullah ide untuk membentuk dan mengadakan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*.

Dengan diadakannya kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* diharapkan dapat memberikan dukungan bagi pelaksanaan tridarma perguruan tinggi di Unikarta, sekaligus sebagai sarana untuk mewujudkan visi Unikarta dalam hal menghasilkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Proses Inisiasi Pembentukan *Spiritual Gathering Unikarta*

a. Munculnya Ide *Spiritual Gathering Unikarta*

Ide *Spiritual Gathering Unikarta* hadir saat Rektor melaksanakan sebuah kegiatan siraman kerohanian bagi *civitas academic* yang di ikuti oleh unsur Rektorat, Pimpinan Fakultas, karyawan, dan staff. Bermula dari kegiatan ini, Rektor berinisiatif untuk membuat kegiatan yang serupa bagi mahasiswa Unikarta sebagai proses pembinaan akhlak mahasiswa.

Menurut Schein sebagaimana dikutip oleh Brian menjelaskan bahwa *organizations as dynamic entities that continually relate with an environment that*

*is always changing*⁴³ (organisasi sebagai entitas yang dinamis yang terus berhubungan dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah). Duke sebagaimana dikutip oleh Lunenburg menambahkan bahwa *organization are not static, but continuously change in respon to a variety of forces coming from both inside and outside the organization*⁴⁴ (organisasi tidak statis, tapi harus terus-menerus berubah untuk merespon berbagai kekuatan yang datang baik dari dalam atau dari luar organisasi). Axelrod mengatakan “*Today’s leaders are under tremendous pressure from markets, customers, and competition to bring needed changes to their organization*”⁴⁵ (hari ini pemimpin berada di bawah tekanan luar biasa dari pasar, pelanggan, dan persaingan untuk membawa perubahan yang dibutuhkan untuk organisasi mereka).

Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh Rektor Unikarta sejalan dengan teori di atas, dimana Rektor merespon kondisi pembinaan akhlak mahasiswa Unikarta yang belum berjalan dengan baik dengan cara melakukan perubahan pada proses pembinaan akhlak tersebut. Rektor mengerti bahwa ia dituntut untuk dapat mengembangkan potensi dari mahasiswa Unikarta yang ada untuk menjadi lebih baik lagi. Selain itu, Rektor juga memiliki tanggung jawab untuk membawa Unikarta menjadi universitas yang unggul.

⁴³ Brian R. Epperson, *The Brain Trust Model: A Proposed Change to Modern Change Management* (Norman: University of Oklahoma, 2006), h. 33.

⁴⁴ Fres C. Lunenburg and Beverly J. Irby, *The Principalship: Vision to Action* (Wadsworth Cengage Learning: United States of America, 2006), h. 239.

⁴⁵ R. H. Axelrod, *Terms of Engagement: Changing the Way We Change Organizations* (Journal for Quality & Participation, 2001), h. 22.

Sebagai sebuah organisasi pendidikan, Unikarta tentu saja harus merespon segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Hal ini berguna untuk menjamin keberlangsungan dari Unikarta sendiri. Dalam prosesnya, ide *Spiritual Gathering Unikarta* merupakan salah satu perwujudan dari pemikiran Rektor untuk merespon kondisi mahasiswa Unikarta yang sangat membutuhkan sebuah pembinaan akhlak yang intensif dan efektif.

b. Penyampaian Ide *Spiritual Gathering Unikarta*

Setelah ide *Spiritual Gathering Unikarta* terbentuk. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Rektor adalah menyampaikan ide tersebut dalam rapat koordinasi dengan semua pemegang kepentingan yang ada di Unikarta. Rapat tersebut dihadiri unsur Rektorat, Senat Universitas, dan para pemimpin Lembaga atau Badan yang berada di bawah naungan Unikarta.

Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh Rektor sejalan dengan teori Binney dan Williams sebagaimana yang dikutip oleh Colin Marsh menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah: *they are clear about what they want to change and they are responsive to others views and concerns*⁴⁶ (mereka yang memiliki kejelasan tentang apa yang ingin mereka ubah dan mereka mau mendengarkan pandangan dan keprihatinan dari seseorang). Citroboto sebagaimana dikutip Wursanto mengatakan, rapat biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang terikat dalam satu ikatan organisasi.⁴⁷ Rapat dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan

⁴⁶ Colin J. Marsh, *Becoming a Teacher: Knowledge, Skills and Issues* (Australia: Pearson Prentice Hall, 2008), h. 371.

suatu perkara, memecahkan permasalahan, dan negosiasi. Selanjutnya Wursanto juga menjelaskan bahwa rapat dapat diadakan dalam kondisi tertentu seperti:

- 1) Seorang pemimpin membutuhkan sumbangan pemikiran
- 2) Masalah tidak dapat dipecahkan
- 3) Pemimpin memberikan kesempatan kepada bawahan untuk memberikan saran
- 4) Masalah tertentu yang harus diselesaikan dengan rapat
- 5) Rapat memang sudah di agendakan sebagai rapat berkala.⁴⁸

Dalam hal ini Rektor memberikan kesempatan kepada seluruh pemegang kepentingan yang ada di Unikarta untuk memberikan pendapat atau saran terhadap ide *Spiritual Gathering Unikarta* yang di fasilitasi dalam rapat koordinasi bersama pemegang kepentingan di Unikarta.

c. Resistensi Terhadap Ide *Spiritual Gathering Unikarta*

Dalam prosesnya, secara formalitas tidak ada penolakan terhadap ide *Spiritual Gathering Unikarta*. Namun Rektor mengakui bahwa ada beberapa keluhan yang datang dari oknum tertentu tentang ide tersebut. Menanggapi hal itu Rektor mengatakan bahwa itu hal yang wajar dalam proses perubahan.

Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh Rektor sejalan dengan teori Lunenburg yang mengemukakan dalam melakukan perubahan ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin.⁴⁹ Salah satu dari

⁴⁷ Ignatius Wursanto, *Kompetensi Sekertaris Profesional* (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 151.

⁴⁸ Ignatius Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 137.

⁴⁹ Fres C. Lunenburg and Beverly J. Irby, *The Principialship...*, h. 240.

pendekatan tersebut adalah *explicit and implicit coercion* (ketegasan dan instruksi paksaan). Dalam hal ini Rektor bersikap tegas terhadap mahasiswa yang menentang akan ide *Spiritual Gathering Unikarta*, hal ini mengingat bahwa perubahan proses pembinaan akhlak mahasiswa Unikarta sifatnya harus segera dilakukan. menanggapi hal ini, Armenakis sebagaimana dikutip oleh Pauline⁵⁰ menyarankan agar seorang pemimpin harus mampu meyakinkan anggota organisasinya bahwa:

- 1) perubahan ini diperlukan
- 2) perubahan yang akan dilakukan adalah solusi bagi masalah yang ada
- 3) semua anggota kunci dalam organisasi mendukung perubahan
- 4) kita mampu melakukan perubahan
- 5) perubahan ini akan menguntungkan

3. Implementasi Pembinaan Akhlak di *Spiritual Gathering Unikarta*

a. Pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta*

Kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* dilaksanakan pada hari sabtu jam 09.00 sampai dengan selesai, bertempat di Musholla Al-Hijrah Unikarta. Mahasiswa memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* minimal 10 kali sebagai syarat untuk mengikuti ujian skripsi dan wisuda.

⁵⁰ Pauline Ash Ray, *Management of Change To Ensure Is Success: A Longitudinal Study* (California: Trident University International, 2011), h. 20.

Colin Marsh membagi tahap perubahan ke dalam empat tahapan, salah satu tahapan tersebut adalah tahap *implementation phase*⁵¹ (tahap pelaksanaan). Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana perubahan harus dilaksanakan oleh semua orang yang ada di dalam organisasi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perubahan baik itu dalam bentuk prosedur kerja, kegiatan, kebijakan, atau bentuk perubahan lainnya harus dilaksanakan.

Di tahap awal pelaksanaan perubahan diyakini sebagai tahap yang sulit, hal ini dikarenakan kondisi organisasi terkadang belum stabil, karena sebagian orang masih ada yang belum bisa menerima perubahan. "*Change usually creates instability*"⁵² (perubahan biasanya menciptakan ketidakstabilan). Dalam tahap ini semua orang harus belajar keluar dari zona nyaman mereka, karena mereka harus melaksanakan kebijakan atau prosedur baru di dalam organisasi.

b. Kegiatan dalam *Spiritual Gathering Unikarta*

Untuk pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta* sendiri, diawali dengan bersama-sama membaca istighfar untuk meminta ampunan kepada Allah swt. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca yasin, tahlil, dan membaca doa untuk keselamatan serta kesuksesan bersama para penyelenggara Unikarta dan mahasiswa. Setelah itu mahasiswa diajak untuk mendengarkan nasehat-nasehat atau mengambil pembelajaran dari tausiyah singkat yang disampaikan oleh

⁵¹ Colin J. Marsh, *Becoming ...*, h. 369.

⁵² Kathy Williams, *Evaluating Successful Disease Management Programs Using Kotter's Eight-Step Change Model As A Theoretical Framework for Understanding* (University of La Verne: California, 2014), h. 20.

pemateri. Setelah mendengarkan tausiyah, mahasiswa kemudian di do'akan kembali agar mereka dalam proses menuntut ilmu senangtiasa mendapatkan rahmat dan kasih sayang serta ridho Allah swt. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana cara Ta'mir Musholla Al-Hijrah berusaha untuk menyusun kegiatan yang ada dengan baik, sehingga menjadi sebuah satu rangkaian kegiatan dalam *Spiritual Gathering Unikarta*.

Materi yang disampaikan di *Spiritual Gathering Unikarta* secara umum berkenaan dengan tema ibadah, akhlak, motivasi, dan pendalaman ilmu-ilmu keIslaman itu sendiri. Pemateri yang di datangkan berasal dari unsur Rektorat seperti Rektor dan Wakil Rektor, unsur pimpinan di fakultas seperti Dekan dan Wakil Dekan pada masing-masing fakultas, para dosen, penceramah dari Kementrian Agama (Kemenag), penceramah dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan para alim ulama.

Dalam proses penyampaian materi di *Spiritual Gathering Unikarta*, seorang pemateri harus bisa menyampaikan pesan dan kesan yang baik kepada para peserta *Spiritual Gathering Unikarta*. Arsjad dan Mukti menjelaskan seorang pemateri harus mampu mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang ingin disampaikannya.⁵³ Selanjutnya, Arsjad dan Mukti menambahkan untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan, dan memiliki kemampuan berbicara yang jelas dan tepat.⁵⁴

⁵³ Arsjad dan Mukti, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 23.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 17-20.

Setelah pemateri selesai mengisi tausiyah di *Spiritual Gathering Unikarta*, maka akan diberikan apresiasi dalam bentuk sertifikat dan kompensasi. Menurut Mujamil Qomar dalam pembagiannya, kompensasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu kompensasi berbentuk materi dan non materi. Kompensasi berbentuk materi dapat berupa pemberian uang atau barang tertentu, sedangkan kompensasi berbentuk non materi dapat berupa pujian, penghormatan, dan hal semacamnya.⁵⁵ Dalam hal ini, maka kompensasi yang diberikan kepada pemateri berbentuk materi yaitu uang saku.

c. Metode Pembinaan Akhlak di *Spiritual Gathering Unikarta*

Untuk proses pembinaan akhlak mahasiswa dalam kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*, dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan dan nasehat. Mahasiswa dibiasakan untuk melakukan ibadah bersama seperti membaca istighfar, yasin, tahlil, dan berdo'a. Mahasiswa juga dibiasakan untuk memakai pakaian yang sopan, tepat waktu menghadiri *Spiritual Gathering Unikarta*, dan jujur dalam mengisi kartu kehadiran, serta mendengarkan nasehat dari para pemateri *Spiritual Gathering Unikarta* agar hati mereka terbuka untuk melakukan hal-hal yang baik.

Dalam konteks pembinaan akhlak, secara khusus Al-Ghazali menerangkan bahwa pembinaan dapat dilakukan dengan jalan pembiasaan. Sebagaimana penjelasannya bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat

⁵⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, tanpa tahun), h. 140.

jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Jika seseorang melatih diri atau tingkah laku untuk berbuat baik maka ia akan menjadi baik.⁵⁶ Selanjutnya, Muhammad Qutb menambahkan bahwa metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak merupakan metode yang istimewa, karena melalui metode ini dapat terjadi perubahan sifat pada seseorang.⁵⁷ Selain menggunakan metode pembiasaan, pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan metode pemberian nasehat, hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran dan kemaslahatan. Dalam proses menyampaikan suatu nasehat, Ahmad Tafsir memberikan penjelasannya bahwa memberikan sebuah nasehat hendaknya harus dengan hati yang tulus, karena nasehat yang tulus akan mudah diterima. Selain itu, pemberian nasehat hendaknya dilakukan berulang, agar meninggalkan kesan bagi yang mendengar dan tergerak hatinya untuk mengikuti nasehat tersebut.⁵⁸

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa penggunaan metode pembiasaan dan nasehat merupakan suatu hal yang tepat untuk proses pembinaan. Mengingat metode pembiasaan dapat digunakan untuk meyentuh insting kemanusiaan, dimana metode ini dapat memberikan sebuah dorongan yang membuat manusia secara tidak sadar melakukan perbuatan baik karena telah terbiasa.⁵⁹ Dalam hal ini, pembinaan dilakukan dengan cara membiasakan berbuat baik. Proses pembinaan ini secara tidak langsung ataupun langsung akan mempengaruhi

⁵⁶ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 13.

⁵⁷ Abdulah Husin, *Model Pendidikan Luqman Al-Hakim: Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman* (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 94.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 146.

⁵⁹ <http://artikata.com/arti-330836-insting.html>, diakses tanggal 19/01/16.

perubahan karakter atau perilaku manusia. Sedangkan nasehat lebih kepada kemampuan manusia untuk berpikir atau memikirkan suatu hal. Dari hasil pemikiran ini manusia dapat merubah perilakunya. Dalam hal ini, setelah mahasiswa menerima nasehat-nasehat dari peneri, maka ia dapat memikirkan nasehat tersebut.

d. Pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta* bagi Non Muslim

Untuk pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta* bagi mahasiswa non muslim dilakukan lewat bimbingan dengan dosen agama yang bersangkutan, misalnya mahasiswa Hindu dibimbing oleh dosen yang beragama Hindu, begitu pula untuk mahasiswa yang beragama Kristen dan Katolik. Apabila tidak ada dosen yang memiliki kesamaan agama atau memiliki kemampuan untuk melakukan bimbingan, maka mahasiswa tersebut akan di titipkan di tempat ibadah masing-masing, misalnya untuk Kristen di serahkan proses pelaksanaan *Spiritual Gathering Unikarta* pada pendetanya.

e. Resistensi Terhadap *Spiritual Gathering Unikarta*

Resistensi terhadap *Spiritual Gathering Unikarta* sebenarnya sudah terjadi sejak proses inisiasi pembentukan *Spiritual Gathering Unikarta* itu sendiri. Sedangkan, resistensi untuk kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* terjadi diawal pelaksanaannya. Banyak berbagai tantangan yang berasal dari unsur *civitas academic* baik itu dari kalangan dosen, karyawan, atau dari kalangan mahasiswa sendiri.

Brian R. Epperson menjelaskan bahwa “*Change is indeed disruptive to organizations, but even more so, it is quite disruptive to the individual*”⁶⁰ (Perubahan memang mengganggu organisasi, tetapi lebih dari itu, perubahan juga sangat mengganggu individu). Setiap perubahan yang dilakukan pada dasarnya memang mengganggu kelancaran organisasi, termasuk mengganggu individu yang ada dalam organisasi tersebut, baik itu para karyawan, staff, ataupun dosen.

Oleh karena itu, selain harus meredam pergolakan yang terjadi, seorang pemimpin juga harus berkomunikasi aktif, memberikan bimbingan dan arahan, serta motivasi kepada bawahannya yang mengalami masalah dengan perubahan yang terjadi. Pauline menjelaskan bahwa *Management of change must motivate employees by creating a work climate that satisfies basic psychological needs to enhance intrinsic motivation*⁶¹ (Manajemen perubahan harus memotivasi karyawan dengan menciptakan iklim kerja yang memenuhi kebutuhan psikologis dasar untuk meningkatkan motivasi pada hakekatnya).

Hultman sebagaimana dikutip oleh Pauline berpendapat bahwa orang yang menolak perubahan dapat dibagi menjadi aktif dan pasif “*resistance consists of two dimensions: active and passive*”⁶² (perlawanan terdiri dari dua dimensi: aktif dan pasif). Orang yang menolak perubahan secara aktif akan berperilaku lebih kritis, selektif dalam menggunakan fakta, sabotase, atau memulai sebuah rumor. Sedangkan orang yang menolak perubahan secara pasif biasanya akan berperilaku

⁶⁰ Brian R. Epperson, *The Brain ...*, h. 38.

⁶¹ Pauline Ash Ray, *Management of Change To Ensure Its Success: A Longitudinal Study* (California: Trident University International, 2011), h. 16.

⁶² *Ibid.*, h. 22.

seperti orang yang gagal menerapkan perubahan, menunda pekerjaan, dan tidak menyampaikan atau memotong informasi perubahan.

Dalam hal ini penolakan yang terjadi pada kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* masih sebatas penolakan atau tantangan yang bersifat pasif. Di mana penolakan atau tantangan tersebut hanya sebatas keluhan, perasaan terancam karena menganggap kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* sebagai beban tambahan, dan sikap pesimis akan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*. Sedangkan pada saat *Spiritual Gathering Unikarta* pertama kali dilaksanakan, penolakan terhadap kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* juga masih berbentuk pasif. Dimana para *civitas academic* banyak memandang sebelah mata kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* atau masih pesimis terhadap kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, orang-orang yang mengeluh tersebut tersadar bahwa kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan mahasiswa Unikarta.

f. Manfaat Kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*

Manfaat yang di dapat mahasiswa dari kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* sangatlah besar. Dalam kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* mahasiswa akan di ingatkan kembali tentang pendidikan keagamaan, mahasiswa akan diberikan pencerahan, dan mahasiswa akan dibekali ilmu dan agama.

Nashih Ulwan mengingatkan bahwa agama merupakan hal yang penting dalam kehidupan, ia mengatakan bahwa tanpa agama perbaikan dan ketenangan

tidak akan terwujud, begitu pula akhlak, pasti akan sulit untuk ditegakan.⁶³ Pendapat ini juga didukung oleh Jeanne Segel yang mengatakan bahwa kecerdasan memang membantu mengenali beragam tindakan, tetapi kecerdasan tidak cukup menggerakkan tubuh untuk bertindak, emosilah yang menggerakkannya.⁶⁴ Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang bagus maka ia akan mampu menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks kebaikan yang lebih luas. Sehingga akan membuat jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁶⁵ Tidak hanya itu, kecerdasan spiritual juga mengintegrasikan semua kecerdasan yang ada menjadi satu, baik itu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.⁶⁶ Selain itu, kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* juga terbukti memberikan dampak positif pada perilaku mahasiswa yang mengikutinya, dimana mahasiswa menjadi lebih sopan dan santun dalam bersikap.

4. Proses Pelembagaan *Spiritual Gathering Unikarta*

Secara mekanisme, kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* berada di bawah pengawasan Wakil Rektor 1, kemudian Ketua Jurusan yang ada di masing-masing Fakultas yang bertugas untuk mengontrol dan mendata mahasiswa yang sudah atau belum mengikuti kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta*. Sedangkan, untuk

⁶³ Abd. Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 171.

⁶⁴ Jeanne Segel, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Instink dan Kekuatan Emosi Anda* (Bandung: Kaifa, 2000), h. 32.

⁶⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), h. 4.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 5.

proses pelaksanaan di lapangan, *Spiritual Gathering Unikarta* diserahkan kepada pengurus Ta'mir Musholla Al-Hijrah. Pendanaan *Spiritual Gathering Unikarta* berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Universitas (APBU). Proses pencairan dananya diajukan lewat Rencana Kerja Anggaran (RKA). Selanjutnya, Ta'mir mempertanggung jawabkan dana tersebut melalui Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Ta'mir Musholla Al-Hijrah selaku pelaksana dari *Spiritual Gathering Unikarta*.

Michael Fullan dan Matthew Miles sebagaimana dikutip oleh Lunenburg menjelaskan bahwa *Change requires the power to manage it*⁶⁷ (perubahan membutuhkan kekuatan untuk mengelolanya). Perubahan tidak bisa berjalan sendiri, ia membutuhkan pengelola yang bertanggung jawab dalam proses pelaksanaan, monitoring, menginformasikan tentang apa yang harus dilakukan, menghubungkan berbagai komponen yang berkaitan, menemukan masalah yang belum terpecahkan, mengambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan perubahan.

Dalam hal ini, maka yang diberikan amanat untuk bertanggung jawab dan melaksanakan kegiatan *Spiritual Gathering Unikarta* adalah Ta'mir Musholla Al-Hijrah. Meskipun secara legalitas dalam Surat Keputusan Rektor No: UKT-012/R/SK/XI/2013 tentang Susunan Pengurus Ta'mir Musholla Al-Hijrah, tidak ada kalimat yang menunjuk secara eksplisit bahwa Ta'mir bertanggung jawab untuk melaksanakan *Spiritual Gathering Unikarta*.

⁶⁷ Fres C. Lunenburg and Beverly J. Irby, *The Principalship...*, h. 244.

Setelah peneliti menyadari hal itu, peneliti langsung melakukan konfirmasi kepada Rektor Unikarta berkaitan dengan Surat Keputusan yang ia keluarkan. Setelah peneliti mengkonfirmasi hal itu kepada Rektor Unikarta, yang bersangkutan berjanji untuk memperbaiki atau menambah kembali penjelasan yang kurang dalam Surat Keputusan tersebut, dalam hal ini penjelasan yang dimaksud adalah penjelasan tentang penunjukan langsung Ta'mir Musholla Al-Hijrah sebagai pelaksana dan penanggung jawab *Spiritual Gathering Unikarta*.